

# AL-INSAN, AL-NAS DAN AL-BASHAR DALAM AL-QURAN

Maftuh

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik

E-mail: maftuh10@gmail.com

**Abstrak:** Thinking about humans in Arabic termed by the words *al-insan*, *al-nas* and *al-bashar* is an arduous endeavor because humans are creatures created by Allah swt. Although there are already various sciences that study and research about humans such as Biology, Embryology, Psychology, Anthropology, but no one has been able to unravel the mysteries of humans. *al-insan* can be interpreted as a creature who has the ability to reason, a knowledgeable creature and a civilized being. Although in other aspects it also contains elements of negative meaning. The term *al-nas* means that humans are created as social beings, starting from a male and female pair, then developing into tribes and nations, to get to know each other. As social beings, humans naturally like to live in groups, from the smallest unit (family) to the largest and most complex, namely the nation and mankind. The word *al-Bashar* shows the general similarities that are the main characteristics of humans, by describing humans as biological beings who have biological characteristics such as eating, drinking, sexual relations, etc. The naming of this word shows the meaning that biologically dominant humans are in their skin. This aspect shows the general biological differences between humans and animals, which are more dominated by fur or hair.

**Keyword:** humans, al-insan, al-nas, al-bashar

## Pendahuluan

Berfikir tentang manusia dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan kata *al-insan*, *al-nas* dan *al-bashar* merupakan sebuah usaha yang berat karena manusia merupakan makhluk yang kompleks ciptaan Allah swt. Meskipun sudah ada berbagai ilmu yang mengkaji dan meneliti tentang manusia seperti Biologi, Embriologi, Psikologi,

Antropologi, namun belum ada yang mampu mengungkap misteri manusia.<sup>1</sup>

Alexis Carrel sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab<sup>2</sup> menggambarkan tentang kesulitan yang dihadapi dalam penyelidikan tentang hakikat manusia. Alexis Carrel menyatakan bahwa pengetahuan tentang berbagai makhluk hidup secara umum dan manusia secara khususnya belum mencapai kemajuan seperti ilmu pengetahuan yang lain. Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta amat kompleks, oleh karena itu tidak mudah untuk mendapatkan gambaran untuknya.

Al-Qur'an menjawab permasalahan mengenai manusia dengan berbagai ungkapan. Makalah sederhana ini akan mencoba mengungkap rahasia manusia melalui berbagai ungkapan tersebut.

### Metode Penelitian

Dalam tulisan mengenai permasalahan konsep *al-insan*, *al-nas* dan *al-bashar* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode *mawdu'i*.<sup>3</sup> Tafsir *mawdu'i* menurut pendapat mayoritas *ulama'* adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. yaitu dengan berusaha menempuh langkah-langkah sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah yang akan dibahas.
3. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan perincian masalahnya, dengan memisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya.
4. Memahami *munasabat* (korelasi) ayat atau surat.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis bahkan juga penemuan ilmiah yang menyangkut masalah yang dibahas.
6. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
7. Mempelajari semua ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dengan yang *kehas*

---

<sup>1</sup> Othman Ali, *The Concept of Man in Islam the Writings of El-Gazali* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), 213-215

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 224

<sup>3</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1997), 114-115

<sup>4</sup> Penulis menyesuaikan langkah-langkah tersebut dengan kebutuhan penulis. Oleh karena itu tidak semua prosedur yang diarahkan oleh rujukan menjadi acuan penelitian penulis.

(khusus), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan

Langkah selanjutnya penulis melakukan berbagai analisis untuk menafsirkan ayat-ayat yang telah dikumpulkan. Sebagai pendukung analisis, penulis juga mengemukakan beberapa pendapat *mufasssir*.

## Hasil dan Pembahasan

### Makna *al-Insan*, *al-Nas* dan *al-Basyar*

Kata *insan* ialah bentuk *mufrad*/untuk tunggal, sama dengan kata *ins* bentuk jamaknya *al-nas*. Kata *insan* digolongkan kepada jenis laki-laki/*mudzakar*, dan kadang digolongkan kepada jenis perempuan/*muannast* yang menunjukkan pada arti *tha'ifah*/ kelompok masyarakat.<sup>5</sup>

Para mufasir dan para ahli bahasa berbeda pandang tentang asal-usul serta pembentukan kata *al-nas*. *Al-Maraghi* menyebutkan asal dari lafadl *Nas* adalah *unas* disebut demikian karena manusia itu tampak dan bersifat ramah<sup>6</sup>. *Al-Thabari* mengatakan, terdapat dua pandang terhadap asal lafadl *al-nas*. 1) Itu adalah Jama', tidak ada bentuk mufradnya, dan jika menunjukkan pada satu, digunakan lafaz *Insan*. 2) Asalnya dari *Unasun* kemudian huruf Hamzahnya dibuang menjadi *Nas* lalu dimasuki huruf Alif-Lam dan diidghamkan pada huruf Nun sehingga menjadi *al-nas*.<sup>7</sup>

Shawi menambahkan, asal *al-nas* bisa berasal dari *unas* lalu hamzah dibuang, atau dari *nawas* artinya bergerak, kemudian huruf Wawu diganti dengan Alif. Bisa juga dari *al-unsu* artinya jinak dan berasal dari *al-nisyan* artinya lupa.<sup>8</sup>

Para ahli bahasa seperti Ismail al-Nahasi menyebutkan, *al-nas* adalah jamak bagi *insan*, asalnya *unas* atau *al-unas* lalu Hamzah dibuang, kemudian diidghamkan pada Nun<sup>9</sup>. Ibnu Khalawaih menyebutkan; 1) Asalnya *al-nayas* lalu Ya' diganti dengan Alif, 2) Dari *al-nawas* kemudian Wawu diganti Alif. 3) Dari *al-Nasay* lalu huruf Ya' ditukar dengan Sin menjadi *al-nayas* selanjutnya Ya' diganti dengan Alif. 4)

<sup>5</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 22

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), 49

<sup>7</sup> Ibnu Jarir Al-Tabary, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 116

<sup>8</sup> Ahmad Sawi, *Hashiah al-'Alamah al-Sawi*, Vol. 1 (Beirut: Dar Fikr, 1993), 26

<sup>9</sup> Ismail al-Nahasi, *Trab al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Alim al-Kutub, 1988), 187

Atau dari *al-anasu* lalu huruf Hamzah dibuang dan diidghamkan pada Nun menjadi *al-nas*.<sup>10</sup>

Kata *al-bashar* berasal dari kata *ba'*, *shin*, dan *ra'* yang berarti menguliti/ mengupas (buah), memotong tipis hingga terlihat kulitnya, memperhatikan, sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, menggauli, kulit luar, kulit yang dikupas atau memperhatikan dan mengurus sesuatu.<sup>11</sup> Penamaan kata ini menunjukkan makna bahwa secara biologis sesuatu yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, kebahagiaan.

### Makna *al-Insan*, *al-Nas* dan *al-Bashar* dalam al-Qur'an

Kata *al-insan* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dalam 43 surat.<sup>12</sup> Kata *al-insan* menurut Ibn Manzur diambil dari tiga akar kata, yaitu; *anasa*, *annasa* serta *nasiya*. Kata *anasa* memiliki arti sebagai berikut:

1. *absbara*, yang berarti melihat seperti dalam surat Taha: 10  
 إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا (طه:10)  
 Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api". (QS. Thaha [20]:10)<sup>13</sup>
2. *alima*, yang berarti mengetahui, seperti dalam al-Nisa': 6  
 فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ (النساء: 6)  
 Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. (QS. Al-Nisa' [4]:6)<sup>14</sup>
3. *ista'dhana*. Yang berarti meminta izin, seperti dalam al-Nur: 27  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا (النور: 27)

<sup>10</sup> Ibnu Khulawaih, *Trab al-Qur'an*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, tt), 238

<sup>11</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 85-86.

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 93-94.

<sup>13</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Waqaf, Da'wah dan Irshad, Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamat Ma'anibi bi al-Lughab al-Indunisiyyah* edisi 1418 H. (Madinah, 1418 H), 477

<sup>14</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 115

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin. (QS. al-Nur [24]:27)<sup>15</sup>

Dengan demikian manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang *mereka* lihat. Melalui ilmunya manusia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Manusia merupakan makhluk yang beradab yang kadang meminta izin ketika akan melakukan sesuatu atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Berdasarkan pembedahan kata ini, *al-insan* dapat diartikan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menalar, makhluk yang berilmu serta makhluk yang beradab.<sup>16</sup>

Kata *annasa* berarti jinak, ramah.<sup>17</sup> Manusia merupakan makhluk yang bersahabat dan ramah pergaulan. Sebagaimana dalam surat al-An'am:130

(الانعام: 130) يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri. (QS. Al-An'am [6]: 130)<sup>18</sup>

Kata *Al-Insu* dalam al-Qur'an selalu dihubungkan dengan kata *al-Jinnu*, ini menunjukkan lawan kata *al-Insu* artinya: jinak adalah *al-jinnu*, artinya buas<sup>19</sup>. Quraish Shihab mengartikan kata *al-insan* sebagai seorang yang harmonis, tampak, lemah lembut atau pelupa.<sup>20</sup> Dalam bahasa Inggris *al-insan* disebut sebagai human (manusia).

Sedangkan kata *nasiya* berarti lupa.<sup>21</sup> Sebagaimana dalam surat al-Zumar:8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ (الزمر: 8)

Dan apabila *manusia* itu ditimpa kedaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya;

<sup>15</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 547

<sup>16</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988), 306-314

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 43.

<sup>18</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 209

<sup>19</sup> Sawi, *Hashiah al-'Alamah al-Sawi*, Vol. 4, 504

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 280.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 1416.

kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu. (QS. Al-Zummar [39]:8)<sup>22</sup>

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat lupa. Kata *nasiya* ialah *diddu tadbakkara*, yaitu lupa<sup>23</sup>, Ibnu Manzur menyebutkan, riwayat Ibn Abbas, yaitu: *'innama sumiya al-insanu insanan liannahu abida ala nafsibi fa nasiya'*

Dalam al-Qur'an kata *al-insan* juga dipakai untuk:

1. Manusia yang bercita-cita untuk mendapatkan sesuatu,

(النجم : 24) أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (QS. Al-Najm [53]:24)<sup>24</sup>

2. Seorang yang tidak jemu-jemu meminta kebaikan,

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَبْئُوسُ قَنُوطٌ (فصلت: 49)

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.

(QS. Fushilat [41]:49)<sup>25</sup>

3. Seorang yang berubah-ubah pendirian,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ  
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
(يونس: 12)

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yunus [10]:12)<sup>26</sup>

4. Putus asa dan kurang berterima kasih,

وَلَئِنْ أَدْقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَبْئُوسُ كَفُورٌ (هود: 9)

---

<sup>22</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 746

<sup>23</sup> Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia*, 1514

<sup>24</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 873

<sup>25</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 780

<sup>26</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 307

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (QS. Hud [11]:9)<sup>27</sup>

5. Dalim dan mengingkari ni'mat,

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (ابراهيم:34)

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim [14]:34)<sup>28</sup>

6. Sifatnya tergesa-gesa,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (الاسراء: 11)

Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. Al-Isra' [17]:11)<sup>29</sup>

7. Susah payah,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (البلد: 4)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (QS. Al-Balad [90]:4)<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa *al-insan* dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan menalar dan berpikir yang dapat mengambil *pelajaran* dari apa yang mereka lihat sehingga ia dapat maju dan berkembang. Ia merupakan makhluk yang berilmu, sehingga dengan ilmunya ia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Ia merupakan makhluk yang pada hakikatnya memiliki adab sehingga ia tidak suka merampas dengan mengambil hak orang lain tanpa meminta izin. Ia merupakan makhluk yang pada hakikatnya ramah dalam pergaulan serta bersahabat dengan lingkungan, namun terkadang ia lupa (*Khilaf*) sehingga dengan mudah dipengaruhi *Shaitan* untuk melaju ke jalan yang salah.

Manusia diberikan Allah kemampuan tersebut agar manusia dapat *memikirkan* kebesaran-kebesaran-Nya. Manusia merupakan

<sup>27</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 328

<sup>28</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 385

<sup>29</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 426

<sup>30</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 1064

makhluk Allah yang paling sempurna. Allah memberikan manusia sebuah potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya dengan memberikan akal yang sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dapat melakukan dua hal secara bersamaan seperti berdiri tegak serta berjalan dengan kedua kakinya sambil memegang sesuatu. Berbeda dengan makhluk Allah lain yang tidak dapat melakukan hal tersebut secara bersamaan karena mereka menggunakan tangannya untuk berjalan pula.

Manusia seutuhnya adalah mereka yang mau menggunakan akalnya untuk berpikir terutama memikirkan tentang kebesaran-kebesaran Allah. Allah memberikan manusia karunia berupa akal pikiran karena Allah sebelumnya telah merencanakan untuk mengutusnyanya ke bumi sebagai khalifah (Pemimpin) sebagaimana yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi,” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di muka bumi orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS al-Baqarah [2]:30)<sup>31</sup>

Kata *al-nas* dalam Al-Qur-an disebutkan sebanyak 241 kali dalam 55 surat.<sup>32</sup> Kata *al-nas* dipakai Al-Qur’an untuk:

1. Menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan, sebagaimana dalam surat (Q.S. al-Hujurat 49: 13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

<sup>31</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 13

<sup>32</sup> ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufabras*, 726-729

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).<sup>33</sup>

2. Manusia adalah umat yang satu, al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً (البقرة: 213)

Manusia itu adalah umat yang satu. (QS. al-Baqarah [2]: 213)<sup>34</sup>

3. Berbicara/berkomunikasi dengan yang lain, Ali Imran:41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا (ال عمران: 41)

Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. (QS. Ali Imran [3]:41)<sup>35</sup>

4. Makhluk sosial, Ali Imran:112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفُؤُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ (ال عمران: 112)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (QS. Ali Imran [3]:112)<sup>36</sup>

5. Dapat bermasyarakat, al-An'am:122.

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ (الانعام: 122)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia. (QS. Al-An'am[6]:122)<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 847

<sup>34</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 51

<sup>35</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 82

<sup>36</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 94

<sup>37</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 208

6. Diperintah bermasyarakat dengan baik, Luqman:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
(لقمان: 18) مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman [31]:18)<sup>38</sup>

7. Hak menerima keadilan, Sad: 26.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ (ص: 26)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil. (QS. Sad [38]:26)<sup>39</sup>

Berangkat dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa *al-nas* adalah manusia yang diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal-mengenal. Sebagai makhluk sosial, manusia secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.

Setiap manusia harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat karena berdasarkan kodratnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Bentuk pelaksanaannya dapat dilakukan pada masyarakat di sekitarnya seperti *ta'amul* (berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara tertib, saling mengenal, saling tolong menolong, bermusyawarah, bersikap santun, menjaga tali silaturahmi, saling menasehati, dll. Jika manusia keluar dari implikasi ini, maka manusia telah keluar dari kodrat aslinya.

Kehidupan sosial memang diprioritaskan dalam ajaran Islam. Kemampuan untuk memerankan diri dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mendatangkan manfaat, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyatakan: sebaik-baik manusia, adalah mereka yang banyak memberi manfaat bagi sesama manusia.

---

<sup>38</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 655

<sup>39</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 736

Dengan demikian konsep *al-nas* mengacu kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaan Allah bagaimanapun manusia dituntut untuk beriman kepada Penciptanya. Kemudian dalam kehidupan sosial mereka dituntut untuk berbuat kebaikan. Adapun terdapat tiga kerangka pokok peran manusia yang digariskan Penciptanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال  
عمران: 110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran [3]:110)<sup>40</sup>

Jika ketiganya dapat dilakukan manusia secara konsisten dan berkesinambungan serta dapat dijadikan tradisi dalam kehidupan sosial, maka kelompok masyarakat tersebut sebagaimana yang dijanjikan Allah, akan berpeluang mencapai peringkat terbaik, yaitu predikat *khair ummah*. Peringkat ini telah dicapai oleh Nabi dan para sahabat pada periode awal perkembangan masyarakat Islam, khususnya di periode Madinah dalam suatu *Baldat Thayyibat wa Rabb Ghafur* (negara yang aman tentram dibawah naungan pengampunan Tuhan).

Kata *al-bashar* dalam al-Qur'an dinyatakan sebanyak 38 kali dalam 26 surat.<sup>41</sup> Di dalam al-Qur'an kata *al-bashar* (البشر) berakar dari huruf *ba* (ب), *shin* (ش), dan *ra* (ر), memiliki kata derifasi *bashshir/yubashshiru*, *bushra*, *mubshirin*, *yastabshirun*, dan *absbiru*. Dari hasil pencarian kata derifasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Al-Asfahaniy<sup>42</sup> menguraikan kata *al-bashar* dengan menyebutkan kata *al-bashrah* (البشرة) yang berarti kulit luar (ظاهر الجلد), kemudian mengibaratkan disebutnya manusia itu sebagai *bashar* karena kulitnya

<sup>40</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 94

<sup>41</sup> 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras*, 120-121

<sup>42</sup> Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1996), 124

yang tampak dengan jelas. Berbeda dengan binatang yang kulitnya tertutupi oleh bulu.

Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya<sup>43</sup> mengartikan *al-bashbar* sebagai *zuhur al-shay' ma'a husn wa jamal* yang berarti tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Makna ini sesuai dengan yang tersirat dari firman Allah swt.:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا يَؤُوسُ: (31) هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakananya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), Kemudian dia Berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha Sempurna Allah, Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (QS. Yusuf [12]:31)<sup>44</sup>

Kata *al-bashbar* menunjukkan adanya persamaan umum yang menjadi ciri pokok manusia, dengan menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dll. Penamaan kata ini menunjukkan makna bahwa secara biologis mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, dan kebahagiaan. Sebagaimana Firman Allah

إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (ابراهيم: 11)

"Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. (QS. Ibrahim [14]:11)<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughab*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh, 1971), 251

<sup>44</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 352

<sup>45</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 381

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (ص: 71)  
(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:  
"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".  
(QS. Sad [38]:71)<sup>46</sup>

هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (المؤمنون: 33)  
(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan  
dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu  
minum. (QS. Al-Mu'minin [23]:33)<sup>47</sup>

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ (الانبياء: 34)  
Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun  
sebelum kamu (Muhammad). (QS. al-Anbiya' [21]:34)<sup>48</sup>

Kata *al-bashar* digunakan untuk menunjukkan eksistensi manusia. Pada ayat terakhir ini ditemukan unsur baru yaitu penyempurnaan kejadian manusia. Hal ini dapat terlihat dari ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (الحجر: 28)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. Al-Hijr [15]:28)<sup>49</sup>

### Potensi Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi ini jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Karena itulah, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana dalam:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (يونس: 14)

<sup>46</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 741

<sup>47</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 530

<sup>48</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 499

<sup>49</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 393

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (Q.S. Yunus [10]:14)<sup>50</sup>

Keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lain terletak pada wujud kejadiannya sebagai ahsani taqvim atau sebaik-baik ciptaan sebagaimana dalam

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. al-Tin [95]: 4)<sup>51</sup>

Dalam ayat ini manusia digambarkan sebagai sebaik-baiknya makhluk, baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk perawakannya, maupun dalam kemampuan maknawinya, baik intelektual maupun spiritual. Semua ini tidak serta merta menjadi keunggulan manusia atas makhluk lain, tetapi harus diikuti oleh pemaksimalan potensi spiritual atau moral yang dimiliki manusia sehingga menjadi akhlak atau karakter mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

### Catatan Akhir

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa di antara ungkapan al-Qur'an mengenai manusia adalah dengan menggunakan kata *al-insan*, *al-nas* dan *al-bashar*. Berdasarkan pembedahan kata ini, *al-insan* dapat diartikan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menalar, makhluk yang berilmu serta makhluk yang beradab. Meskipun di aspek lain juga mengandung unsur makna yang negatif.

Istilah *al-nas* yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal-mengenal. Sebagai makhluk sosial, manusia secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.

Kata *al-bashar* menunjukkan adanya persamaan umum yang menjadi ciri pokok manusia, dengan menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dll. Penamaan kata ini menunjukkan

---

<sup>50</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 307

<sup>51</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, 1076

makna bahwa secara biologis mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.

### Daftar Rujukan

Ali, Othman *The Concept of Man in Islam the Writings of El-Gazali*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960

al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1996

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.

al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam al-Mufabras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987

al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1997.

Khulawaih, Ibnu, *'Irab al-Qur'an*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, tt

Kementerian Urusan Agama Islam, *Waqaf, Da'wab dan Irsbad, Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamat Ma'anibi bi al-Lughab al-Indunisiyyah* edisi 1418 H. Madinah, 1418 H

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1971

Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

al-Nahasi, Ismail, *'Irab al-Qur'an*, Beirut: Alim al-Kutub, 1988

Sawi, Ahmad, *Hashiah al-'Alamah al-Sawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Mandbu'i atas Pelbagai*

Maftuh

*Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Al-Tabary, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughab*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh, 1971.